

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertajam penalaran, mempertinggi daya pikir dan untuk mencapai kemajuan zaman. Membaca sangat erat hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena membaca adalah salah satu dari empat aspek bahasa (membaca, menulis, berbicara, menyimak/mendengar) yang diterapkan menjadi kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.¹

Sikap ingin tahu intelektual, bijaksana, ditambah dengan usaha untuk menggali bidang-bidang pengetahuan baru akan membuat minat membaca semakin meningkat dan semakin luas.² Membaca itu kunci gudang ilmu pengetahuan. Ilmu yang tersimpan di dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Pelajaran yang paling penting yaitu membaca.

¹ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 2008), 15.

Tanpa pelajaran membaca seorang siswa tidak akan dapat mempelajari pelajaran apapun karena membaca merupakan hal pokok dalam proses belajar. Kegiatan membaca ini tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar karena kemampuan membaca tidak hanya mencakup pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga mencakup keseluruhan mata pelajaran yang lainnya. Pengetahuan di sekolah hanya sebagian kecil dari ilmu pengetahuan yang didapat oleh siswa. Pengetahuan juga bisa didapat dari luar sekolah dalam bentuk bahan bacaan lainnya seperti buku, majalah, dan Koran. Semuanya bisa didapat dari kegiatan membaca. Kepandaian membaca menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju ditandai dengan masyarakatnya yang gemar membaca sebagai suatu kebutuhan dan kegiatan yang penting.

Begitu pentingnya kegiatan membaca ini sehingga setiap murid harus memiliki kemampuan membaca. Dengan demikian, proses untuk memahami setiap materi pelajaran dari sumber akan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat oleh siswa. Hal ini menunjukkan seorang siswa diwajibkan memahami ilmu pengetahuan yang terkandung dalam berbagai mata pelajaran. Walaupun informasi dapat ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak bisa digantikan, seperti informasi yang terdapat dalam Koran, majalah dan bacaan lainnya hanya bisa didapat melalui membaca. Oleh sebab itu membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.³

Mengingat begitu pentingnya kegiatan membaca dalam menguasai berbagai bidang ilmu, terlebih-lebih dalam pengajaran, maka sudah sewajarnya di sekolah apapun melibatkan kegiatan membaca. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai sasaran kegiatan pengajaran. Salah satunya pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

Aspek membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diantaranya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan salah satu materi pengajaran yang harus diajarkan di kelas rendah Sekolah Dasar. Pengajaran membaca permulaan adalah suatu usaha untuk membina anak didik pada tahap awal mereka mampu membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Oka yang menyatakan bahwa membaca permulaan adanya upaya membina dasar-dasar mekanisme membaca misalnya kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diikutinya.⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wali kelas kemampuan membaca siswa yang ada di kelas I semester II masih ada 19 siswa yang belum dapat membaca permulaan dari keseluruhan 27 siswa, dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yang masih berada di kelas rendah, yaitu kelas I. Salah satu konsep yang dibahas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I semester II yaitu melakukan membaca permulaan yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) yaitu Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Siswa diharapkan mampu membaca permulaan yang seharusnya mulai dari kelas I semester I tentang membaca yaitu Standar Kompetensi (SK) Memahami teks pendek dengan membaca nyaring dan Kompetensi Dasar (KD) Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat dan membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

⁴Gusti Ngurah Oka, *Pengantar Membaca dan Pengajarannya* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 71.

Menurut hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya saat pembelajaran berlangsung dari 27 siswa hanya 8 siswa yang dapat membaca permulaan, sedangkan 19 siswa yang tidak dapat membaca permulaan dapat di deskripsikan seperti kurangnya kemampuan siswa dalam envokalisasikan huruf, siswa dapat mengenal huruf tetapi masih lambat merangkainya. Dari masalah yang telah disebutkan, terlihat bahwa siswa belum dapat membaca dan mengenal huruf dengan baik, sehingga ketuntasan pengajaran membaca permulaan dianggap belum tuntas terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal itu terjadi karena selama ini cara pengajaran dan metode yang diberikan oleh guru belum berhasil, serta kurangnya motivasi dan minat siswa dalam membaca. Melihat dari masalah tersebut peneliti berinisiatif menggunakan metode baru yaitu metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan untuk mencapai tujuan standar kompetensi, kompetensi dasar agar siswa mampu membaca permulaan yaitu dapat melafalkan huruf, suku kata, dan melafalkan kata secara lancar serta dapat membaca kalimat sederhana. Dari metode tersebut siswa juga akan termotivasi dalam membaca karena dalam syntaxnya guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Kunci keberhasilan siswa bisa membaca terdapat pada saat siswa tersebut berada di kelas I.

Apabila pengajaran membaca sudah berhasil atau siswa sudah mampu membaca dengan baik, maka pelajaran yang lain akan mudah dipahami siswa karena siswa sudah mengerti dengan maksud dari bacaan yang dia baca. Sehingga siswa bisa membaca lanjutan dan dapat mempelajari pembelajaran yang ada di kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampaun Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik dan Sintesik (SAS) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN Sindang Asih I Kabupaten Tangerang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang jelas yang terdapat dari permasalahan yang diungkapkan dalam latar belakang maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan?
2. Bagaimana metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas I SDN Sindang Asih I Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan.
2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Sindang Asih I Kabupaten Tangerang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Bagi Guru

Menambah wawasan guru tentang strategi pembelajaran yang bervariasi dan untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar membaca.

b. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca serta dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan membaca permulaan sebagai syarat untuk mempelajari membaca pemahaman pada kelas yang lebih tinggi.

c. Bagi Sekolah

Peneliti ini dapat digunakan dalam upaya meningkatkan prestasi sekolah. Disamping itu juga, peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar membaca permulaan.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menambah wawasan penulis untuk mengenal lebih jauh tentang pengajaran membaca permulaan di sekolah dengan penggunaan metode SAS.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi-definisi sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengucapkan lambang-lambang huruf yang tersusun dalam bentuk kata maupun kalimat sederhana dan bisa dimaknai sebagai suatu konsep tentang suatu benda, maka secara operasional membaca permulaan berkenaan dengan aspek (1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, (2) melafalkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar, (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, dan (4) mengungkapkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
2. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak diperkenalkan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengamalan berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum KBM MMP yang sesungguhnya

dimulai guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, dan tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MPP yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan pustaka, yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III adalah metodologi penelitian, bab ini menguraikan secara rinci mengenai setting penelitian, jenis penelitian, prosedur tiap siklus, instrument dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan PTK.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yaitu deskripsi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup: terdiri dari simpulan dan saran.

⁵ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 67-67.